

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena manusia pada hakikatnya hidup sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan sesama. Melalui komunikasi, manusia dapat menjalin hubungan, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta memahami keadaan sosial di lingkungan sekitarnya. Komunikasi juga membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, proses interaksi sosial akan mengalami hambatan karena tidak ada sarana untuk menyampaikan informasi, nilai, maupun norma yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Supratman & Mahadian, 2018).

Komunikasi tidak hanya diartikan sebagai kegiatan berbicara atau menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan berbagai unsur penting, seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Dalam proses tersebut, pesan yang disampaikan diharapkan dapat dipahami dengan baik sehingga tercipta kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan. Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami situasi dan kondisi pihak yang menerima pesan. Dengan demikian, komunikasi yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dapat dimengerti oleh penerima (Effendy, 2015).

Dalam kehidupan sosial, komunikasi menjadi dasar utama dalam membangun hubungan antar individu maupun kelompok. Setiap aktivitas sosial pada dasarnya melibatkan proses komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media tertentu. Melalui komunikasi, masyarakat dapat membangun kerja sama, menyelesaikan konflik, dan menciptakan pemahaman bersama terhadap suatu persoalan sosial. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu,

komunikasi memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang teratur.

Menurut (Mulyana, 2017), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan menciptakan kesamaan pemahaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama. Dengan komunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan melalui film dapat diterima dan dimaknai oleh penonton sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dilihat dari sudut pandang komunikator atau sumber pesan, komunikasi memiliki beberapa tujuan, seperti menyampaikan informasi, memberikan pendidikan, menghadirkan hiburan, serta memengaruhi komunikan agar melakukan tindakan tertentu melalui pendekatan persuasif. Sementara itu, dari sisi komunikan, komunikasi bertujuan untuk memahami informasi yang diterima, memperoleh pengetahuan baru, menikmati hiburan yang diberikan, serta menentukan sikap terhadap pesan yang disampaikan, apakah menerima atau menolaknya. Dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

- a. Komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan, baik individu, kelompok, maupun lembaga media seperti televisi, radio, surat kabar, dan media lainnya.
- b. Pesan (*Message*), yaitu isi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol verbal maupun nonverbal yang mengandung gagasan, nilai, dan tujuan tertentu.
- c. Saluran (*Channel*), yaitu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti media cetak, elektronik, maupun media digital.
- d. Komunikan, yaitu pihak yang menerima pesan dari komunikator.
- e. Efek (*Effect*), yakni dampak yang muncul setelah komunikan menerima pesan, baik berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku.
- f. Umpan Balik (*Feedback*), yaitu tanggapan atau respons komunikan terhadap pesan yang diterima, seperti persetujuan, penolakan, pertanyaan, maupun tindakan tertentu sebagai bentuk pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dalam bahasa Inggris diambil dari kepanjangan Mass Media Communication (Komunikasi yang menggunakan media massa). Ada banyak ahli mendefinisikan komunikasi massa. Berbagai ahli telah mengemukakan definisi mengenai komunikasi massa, namun pada dasarnya memiliki kesamaan makna, yaitu proses penyampaian informasi melalui media massa kepada masyarakat secara luas. Media massa sendiri merupakan hasil perkembangan teknologi modern yang memungkinkan pesan disebarluaskan kepada banyak orang secara bersamaan sehingga tercipta proses komunikasi massa (Nurudin, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak media massa terhadap masyarakat saat ini sangat besar, hampir seluruh informasi yang diterima masyarakat berasal dari media massa. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, berbagai bentuk komunikasi media massa kini memiliki keberadaan yang sangat kuat di kalangan masyarakat modern. Istilah media massa mengacu pada teknik penyebaran informasi dari sumber kepada khalayak melalui media seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film. Media massa menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial karena berperan menyebarkan pesan secara luas dan serempak kepada masyarakat (Nida, 2014).

Teori-teori dalam komunikasi massa telah berkembang untuk menggambarkan bagaimana media berpengaruh terhadap individu dan masyarakat. (Morissan et al., 2013) mengungkapkan bahwa teori-teori seperti *agenda setting*, *cultivation theory*, dan *uses and gratification* memberikan pandangan berbeda mengenai hubungan antara media dan khalayak. *Agenda setting* menyatakan bahwa media tidak hanya memberitahu apa yang harus kita pikirkan, tetapi juga tentang apa yang harus dipikirkan, *cultivation theory* menunjukkan bahwa paparan jangka panjang terhadap media massa membentuk cara pandang khalayak tentang realitas sosial. Sedangkan *uses and gratification* menekankan peran aktif khalayak dalam memilih dan memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Lima unsur yang terdapat dalam setiap proses komunikasi beserta peran masing-masing variabel dalam media massa menjadi dasar pemahaman dan penjelasan mengenai komunikasi massa. (Winarni, 2003). Kelima elemen dalam komunikasi massa meliputi:

- a. Sumber: Dalam komunikasi massa, sumber umumnya berasal dari organisasi yang memerlukan sumber daya, biaya, dan pengelolaan yang kompleks untuk memproduksi serta menyebarkan informasi kepada khalayak.
- b. Khalayak: Komunikasi Massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas, anonim dan mewakili massa.
- c. Pesan: Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa bersifat terbuka sehingga dapat diakses dan diketahui oleh masyarakat melalui berbagai media massa.
- d. Proses: Komunikasi massa melibatkan dua proses. Proses pertama berupa penyampaian pesan secara satu arah, yaitu pesan dikirim dari komunikator kepada komunikan tanpa memperoleh tanggapan secara langsung, meskipun umpan balik dapat muncul pada waktu berikutnya. Proses kedua adalah proses seleksi, yaitu media menentukan sasaran penerima pesan, sementara khalayak memilih informasi atau pesan yang ingin diterima dari berbagai media yang tersedia.
- e. Konteks: Komunikasi massa berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Kehadiran media massa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perilaku masyarakat.

2.3 Film

Film secara etimologi berasal dari istilah *moving image* yang berarti gambar bergerak. Kehadiran film tidak terlepas dari perkembangan teknologi fotografi dan proyektor yang terus berkembang dari masa ke masa. Pada tahun 1888, Thomas Edison menjadi tokoh pertama yang mengembangkan kamera untuk merekam gambar bergerak dan menghasilkan film berdurasi 15 detik yang memperlihatkan asistennya sedang bersin. Setelah itu, saudara Lumiere mulai memperkenalkan pertunjukan film kepada masyarakat umum di sebuah kafe di Paris (Sobur, 2017).

Kemudian film berkembang menjadi medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan, menceritakan kisah, serta merefleksikan budaya dan nilai-nilai kehidupan melalui perpaduan unsur visual dan audio. Menurut (Kristiyono, 2018), film dapat dipahami sebagai karya seni budaya yang memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai media massa dan sebagai pranata sosial yang memberikan

pengaruh terhadap *audiens*. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Ginanti, 2020), yang menyatakan bahwa film memiliki kemampuan untuk merekam dan mencerminkan realitas kehidupan sehingga menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Selain itu, Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman juga menjelaskan bahwa film merupakan karya seni budaya yang mengandung nilai, norma, dan pesan yang mampu membentuk perilaku serta persepsi masyarakat (Hamzah, 2019).

Sebagai karya audio visual, proses produksi film membutuhkan waktu, tenaga, serta biaya yang besar untuk menghadirkan gambaran kehidupan manusia secara nyata. Pada awal perkembangannya, film hanya dapat dinikmati tanpa suara atau dikenal dengan istilah film bisu. Keterbatasan teknologi pada masa itu menyebabkan film diproduksi dalam bentuk hitam putih dengan durasi yang relatif pendek. Dalam film bisu, ekspresi wajah dan gerak tubuh para aktor menjadi unsur utama dalam menyampaikan cerita kepada penonton. Penyampaian makna pada masa itu lebih menekankan bahasa visual yang serupa dengan pertunjukan pantomim, sehingga penonton memahami cerita melalui gerakan dan ekspresi tokoh yang ditampilkan.

Menurut (Pratista, 2008), film sebagai media audio visual memiliki dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan isi cerita yang disampaikan dalam film, meliputi tema, tokoh, konflik, serta penyelesaian cerita. Sementara itu, unsur sinematik berkaitan dengan cara cerita tersebut dikemas dan disampaikan secara visual melalui teknik pengambilan gambar, pencahayaan, penyuntingan, serta penggunaan sudut kamera untuk membangun suasana dan emosi tertentu. Kedua unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

2.3.1 Jenis-Jenis Film

Umumnya, film diklasifikasi menjadi tiga bentuk utama yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pengelompokan ini didasarkan pada cara penyampaiannya, apakah bersifat cerita (naratif) atau non cerita. film fiksi termasuk jenis film bersifat naratif, sementara film dokumenter dan eksperimental termasuk dalam kategori non cerita. Film dokumenter lebih berfokus pada kejadian nyata dan realitas, sedangkan film eksperimental menonjolkan bentuk yang abstrak

dan estetis. Film fiksi menempati posisi di antara keduanya, sementara film dokumenter dan eksperimental berada pada dua sisi yang berbeda namun tetap saling memengaruhi (Pratista, 2017).

- a. Film Eksperimental : film yang tidak memiliki plot atau alur cerita yang jelas, namun tetap memiliki struktur yang dibangun berdasarkan insting sineas, gagasan, pengalaman batin, ide, atau emosi. Film eksperimental sering kali tidak bercerita tentang sesuatu yang spesifik bahkan menentang kausalitas, sehingga sulit dipahami karena bersifat abstrak dan simbolik.
- b. Film Fiksi : jenis film yang paling umum dan banyak digemari masyarakat. Film ini menyampaikan cerita rekaan di luar peristiwa nyata, dengan karakter antagonis dan protagonis yang saling berlawanan. Alur dan adegan dalam film fiksi telah dirancang sejak tahap pra produksi untuk tujuan hiburan.
- c. Film Dokumenter : film yang menyajikan data dan fakta nyata tanpa unsur fiktif. Film ini berfungsi untuk mendokumentasikan realitas sosial dan sering digunakan sebagai media kritik atau refleksi sosial. Menurut Robert Flaherty dalam (Elvinaro, 2004), film dokumenter adalah karya yang mengilustrasikan situasi nyata berdasarkan interpretasi pembuatnya terhadap realitas.

2.3.2 Genre Film

Menurut (Pratista, 2017), genre film merupakan sistem pengelompokan yang menunjukkan hubungan antara genre utama, turunan, dan sub genre khusus. Genre utama atau primer adalah genre yang sudah mapan sejak awal perkembangan sinema dan menjadi dasar bagi munculnya berbagai genre baru. Umumnya klasifikasi genre muncul setelah jenis film tersebut diterima luas oleh penonton, sehingga membentuk keragaman dalam industri film modern. Beberapa genre utama dalam film antara lain sebagai berikut :

- a. Drama : berfokus pada kisah manusia dan aspek emosional dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Film bergenre ini menonjolkan konflik batin, hubungan antar manusia, serta pengalaman hidup yang mendalam. Tujuannya adalah menggugah perasaan dan empati penonton agar dapat merasakan keterikatan dengan karakter dan alur cerita.
- b. Aksi (*Action*) : menampilkan adegan-adegan menegangkan dan penuh energi seperti perkelahian, kerja-kejaran, atau ledakan. Ciri khasnya adalah tempo

cerita yang cepat dan intens, serta menggunakan efek visual yang memacu adrenalin penonton. Genre ini digemari karena menghadirkan hiburan yang seru dan mendebarkan.

- c. Fantasi : membawa penonton ke dunia imajinatif yang penuh keajaiban, makhluk ajaib, dan peristiwa di luar logika nyata. Dunia magis, mitos, dan kekuatan supranatural sering menjadi tema utamanya. Penonton diajak menikmati petualangan yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata, memberikan pengalaman visual yang menakjubkan.
- d. Epik (Sejarah) : film bergenre ini sering mengangkat kisah masa lalu, baik yang berdasarkan peristiwa nyata maupun legenda. Genre menonjolkan suasana megah dan detail latar yang menggambarkan masa tertentu dalam sejarah. Unsur kemegahan dan keautentikan latar menjadi daya tarik utamanya.
- e. Horor : film ini dibuat bertujuan untuk menimbulkan rasa takut, ngeri, dan tegang pada penonton. Unsur utama film ini mencakup suasana gelap, efek suara menyeramkan, serta kemunculan makhluk atau situasi menakutkan. Horor memanfaatkan penonton untuk menimbulkan sensasi teror dan kejutan.
- f. Fiksi : menonjolkan unsur sains dan teknologi canggih yang melebihi kemampuan manusia masa kini. Film fiksi sering menampilkan dunia futuristik, robot, alien, atau eksperimen ilmiah yang melampaui realitas. Bertujuan untuk mengajak penonton membayangkan kemungkinan masa depan atau dunia alternatif yang fantastis.
- g. Komedi : menyajikan situasi lucu dan menghibur yang membuat penonton tertawa. Unsur parodi, sindiran sosial, atau permainan kata sering digunakan untuk menciptakan humor yang ringan maupun satir. Genre ini menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling digemari karena mampu menghibur dengan cara santai.
- h. Kriminal (*Thriller*) : genre ini berpusat pada tindakan kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, atau penyelidikan misteri. Film ini menampilkan pertentangan antara penjahat dan aparat hukum dengan nuansa tegang dan penuh intrik. Aksi brutal, teka-teki, dan kejutan menjadi elemen khas menjaga ketegangan hingga akhir cerita.

2.3.3 Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial

Film tidak hanya dimaknai sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menggambarkan berbagai realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut (Sobur, 2001), film lahir dari realitas sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat, kemudian realitas tersebut diangkat kembali ke dalam bentuk visual yang disajikan kepada penonton. Dalam perkembangannya, film tidak selalu menampilkan kenyataan secara apa adanya, karena pembuat film sering melakukan penyesuaian maupun pengolahan visual tertentu agar cerita terlihat lebih menarik dan mampu membangun ketertarikan *audiens*.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Graeme Turner dalam (T. N. Agustina, 2021), yang menjelaskan bahwa film tidak sekadar menghadirkan realitas seperti cermin kehidupan. Film justru membentuk kembali realitas tersebut melalui penggunaan simbol, budaya, mitos, serta berbagai kode visual yang disusun sedemikian rupa. Dengan kata lain, apa yang ditampilkan dalam film merupakan hasil konstruksi pembuat film dalam menggambarkan suatu fenomena sosial kepada penonton. Oleh sebab itu, film dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa maupun kondisi sosial tertentu.

Dalam proses komunikasi, setiap pesan yang disampaikan pada dasarnya memiliki tujuan tertentu untuk dipahami oleh khalayak. Pesan tersebut biasanya hadir dalam bentuk simbol yang membutuhkan penafsiran dari *audiens*. Di dalam film, pesan dapat ditemukan melalui berbagai unsur audio visual seperti dialog, musik, ekspresi pemain, sudut pengambilan gambar, hingga suasana yang dibangun dalam adegan tertentu. (Yati, 2019), menjelaskan bahwa unsur-unsur audiovisual dalam film saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Karena itu, penonton tidak hanya melihat cerita secara langsung, tetapi juga menafsirkan pesan yang tersembunyi di balik setiap adegan yang ditampilkan.

Selain menjadi media komunikasi, film juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial. (Hall et al., 2024), menyatakan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas secara pasif, tetapi turut membentuk makna melalui bahasa, budaya, dan cara penyajian tertentu. Dalam konteks film, realitas sosial dikonstruksi kembali melalui pemilihan cerita, karakter,

visual, dan sudut pandang yang digunakan oleh pembuat film. Hal tersebut membuat film memiliki kemampuan untuk memengaruhi pemahaman penonton terhadap suatu isu atau fenomena sosial yang diangkat di dalamnya.

2.4 Representasi Perempuan Dalam Film

Representasi dapat dipahami sebagai proses ketika media atau komunikasi menggambarkan realitas, ide, maupun kelompok tertentu melalui tanda, simbol, dan narasi yang membentuk makna bagi khalayak. Dalam kajian komunikasi dan budaya, representasi tidak hanya sekadar menampilkan suatu realitas, tetapi juga dipengaruhi oleh ideologi, budaya, serta konteks sosial yang berkembang di masyarakat. (Alamsyah, 2020), menjelaskan bahwa konsep representasi digunakan untuk mendefinisikan hubungan antara teks dan realitas. Representasi juga dipahami sebagai proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk menghasilkan tanda. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup sistem tanda verbal maupun nonverbal yang digunakan dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, penggunaan tanda dalam suatu konteks budaya dapat dimaknai sebagai bentuk representasi.

Melalui representasi, manusia dapat memahami dan menafsirkan berbagai hal, baik berupa objek, peristiwa, maupun gagasan, karena konsep yang ada di dalam pikiran dihubungkan dengan realitas melalui tanda-tanda seperti kata, gambar, dan suara. Oleh karena itu, representasi bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan perspektif baru yang muncul dalam masyarakat (Irawan, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi tidak pernah benar-benar bersifat tetap karena makna yang dibentuk dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan cara pandang masyarakat pada waktu tertentu.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk persoalan gender. Media pada dasarnya tidak bersifat netral karena media memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu sesuai dengan kepentingan maupun ideologi yang ingin disampaikan kepada khalayak. Akibatnya, makna yang muncul dalam sebuah film dapat ditafsirkan secara berbeda oleh penonton tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman, dan cara pandang masing-masing individu. Melalui

film, berbagai nilai sosial, moral, serta pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan dapat dikonstruksikan dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Dalam banyak film, representasi perempuan sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki, sedangkan laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai tokoh yang kuat, rasional, dan memiliki kekuasaan. Stereotip tersebut tidak hanya membatasi peran perempuan dalam film, tetapi juga mencerminkan pandangan masyarakat terhadap gender dalam kehidupan sosial. Representasi seperti ini kemudian dapat memengaruhi cara masyarakat memandang posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Basit & Kom, 2022).

2.5 Stigma

Menurut (Goffman, 2014), stigma merupakan atribut, baik yang bersifat fisik maupun sosial, yang dapat menurunkan identitas sosial seseorang sehingga individu tersebut kehilangan penerimaan atau pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Blaine menyatakan dalam (Utami, 2018), bahwa stigma sosial berfungsi sebagai tanda atau kelemahan yang diakibatkan oleh ciri pribadi atau fisik yang dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat. Pelabelan negatif terhadap seseorang oleh masyarakat akibat pengalaman atau peristiwa yang dialaminya juga merupakan bentuk stigma sosial. Fenomena ini sering muncul dalam konteks sosial masyarakat karena adanya kondisi tertentu yang dialami oleh individu, sehingga orang-orang sekitar cenderung memiliki pandangan berbeda mengenai masalah yang dihadapi oleh individu tersebut (Fitri, 2017)

Menurut (Frelans & Perbawaningih, 2020), stigma merupakan bentuk prasangka terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap berbeda dari kebanyakan orang dalam lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk stigma tersebut meliputi:

- a. Diskriminasi yaitu perlakuan yang tidak adil atau tidak seimbang terhadap individu maupun kelompok tertentu berdasarkan ras, suku, agama, atau golongan.
- b. Prasangka, yaitu sikap negatif yang diberikan kepada seseorang hanya karena ia termasuk dalam kelompok tertentu.

- c. Pengucilan sosial, yaitu tindakan menjauhkan atau menolak seseorang sehingga membuat individu tersebut merasa terasing dan tidak diterima di lingkungan sekitarnya.
- d. Label sosial, yaitu pemberian julukan atau sebutan tertentu oleh masyarakat kepada seseorang maupun kelompok tertentu.
- e. Stereotip, yaitu pandangan atau gambaran yang keliru terhadap kelompok lain yang sering kali bersifat merendahkan, baik dari segi fisik maupun perilaku.

Dalam film *Dua Garis Biru* (2019), stigma sosial terlihat melalui pandangan masyarakat terhadap tokoh utama perempuan yaitu dara yang mengalami kehamilan di luar nikah. Kondisi tersebut membuat dara menjadi objek penilaian dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat umum. Karena dianggap melanggar norma moral dan budaya yang berlaku pada masyarakat Indonesia, di mana perempuan diharapkan menjaga kehormatan dan nama baik keluarga.

Situasi ini menunjukkan bagaimana stigma yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan, tidak hanya dari sisi mental tetapi juga berimbas pada hubungan sosial serta identitas pribadi. Stigma yang diterima Dara menyebabkan dia mengalami tekanan psikologis dan emosional yang besar seperti rasa malu, rasa bersalah, kecemasan, dan ketakutan terhadap penolakan. Dalam tatanan sosial, ia merasakan keterbatasan dalam berinteraksi, kehilangan dukungan dari orang-orang sekitar serta perlakuan diskriminatif yang membuat merasa semakin terpinggirkan. Film ini juga memperlihatkan bagaimana faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas berkontribusi dalam memperkuat tekanan melalui penilaian negatif dan perlakuan tidak adil.

2.6 Semiotika Charles Sander Pierce

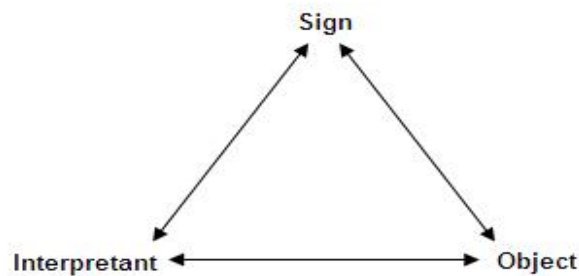
Film merupakan bagian penting dalam studi yang memiliki kaitan kuat dalam analisis struktural atau semiotik, karena film dibangun dengan memanfaatkan berbagai tanda serta sistem tanda yang berfungsi secara kompleks dan terorganisasi. Semiotika merupakan kajian yang mempelajari tanda sebagai objek analisis. Tanda berfungsi sebagai sarana yang digunakan manusia untuk

memahami serta menafsirkan berbagai fenomena dalam kehidupan. Pada hakikatnya, semiotika mengkaji proses pembentukan makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam kajian semiotika, memaknai (*to signify*) tidak hanya dipahami sebagai proses menyampaikan informasi (*to communicate*), tetapi juga sebagai proses menghasilkan makna melalui penggunaan tanda. (Sobur, 2013).

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Ia lahir di Cambridge, Massachusetts pada 10 September 1839 dan meninggal di Milford, Pennsylvania pada 19 April 1914. Walaupun awalnya memiliki latar belakang pendidikan di bidang matematika dan fisika, Peirce kemudian dikenal luas sebagai seorang filsuf dan ahli semiotika. Pemikiran-pemikirannya memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang ilmu sosial maupun ilmu eksakta. Hingga saat ini, teori-teori yang dikembangkan Peirce masih sering digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis fenomena sosial di masyarakat.

Menurut Peirce, semiotika merupakan kajian yang membahas tanda beserta seluruh aspek yang berkaitan dengannya, seperti cara tanda bekerja, hubungan antar tanda, proses penyampaian tanda, hingga bagaimana tanda tersebut diterima dan dimaknai oleh pengguna (Vera, 2022). Dalam pandangannya, tanda tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi karena setiap tanda selalu mewakili sesuatu yang lain dan menghasilkan pemaknaan tertentu bagi individu yang melihatnya. Dengan demikian, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui berbagai tanda yang muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media seperti film.

Peirce membagi unsur semiotika ke dalam tiga elemen utama, yaitu *representamen*, objek, dan *interpretan*. *Representamen* merupakan bentuk tanda yang muncul atau dapat ditangkap oleh indra, objek adalah sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, sedangkan interpretan merupakan makna yang muncul dalam pikiran seseorang ketika memahami tanda. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pemaknaan yang berlangsung secara triadik. Oleh karena itu, model semiotika Peirce dikenal sebagai model triadik karena menekankan hubungan antara tanda, objek yang diwakili, dan makna yang dihasilkan dari proses interpretasi tersebut.



Gambar 2.1 Model triadik

a. Representasi

Merupakan Segala sesuatu yang dapat ditangkap melalui pancaindra dan digunakan untuk mengacu pada makna atau objek lain. *Representamen* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. *Qualisign* : tanda berdasarkan kualitas atau sifat tertentu. Contoh, warna putih sering dimaknai sebagai lambang kesucian, ketulusan, kebersihan.
2. *Sinsign* : tanda yang muncul sebagai bentuk nyata dan individual. Contoh, ekspresi wajah atau suara seperti tangisan, teriakan, atau raut bingung sebagai tanda emosi tertentu.
3. *Legisign* : tanda yang berasal dari kesepakatan, aturan, atau konvensi sosial. Contoh, rambu lalu lintas yang menjadi panduan umum dalam berkendara.

b. *Object*

Objek adalah acuan dari tanda dan terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu :

1. Ikon : tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Contoh, simbol ibu dan anak yang menunjukkan fasilitas ruang ibu dan anak di tempat umum.
2. Indeks : tanda yang memiliki keterkaitan nyata atau hubungan sebab akibat dengan objek. Indeks dibagi menjadi 3 :
 - Indeks ruang, menggambarkan tempat atau arah. Contoh, tanda panah yang menunjukkan lokasi tertentu.
 - Indeks temporal, menggambarkan hubungan waktu. Contoh, grafik perubahan sebelum dan sesudah.

- Indeks persona, menyatakan rujukan terhadap pelaku dalam suatu situasi. Contoh, penggunaan kata ganti saya, kami, atau beliau
3. Simbol : Budiman dalam (Dianturi, 2022), menjelaskan tanda yang bersifat arbitrer dan di dasarkan pada konvensi umum. Contoh, burung garuda yang menjadi simbol negara Indonesia sebagai lambang kekuatan dan kedaulatan.

c. *Interpretant*

Interpretant menjadi unsur ketiga dalam konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang berfungsi melengkapi hubungan antara tanda dan objek. *Interpretant* dapat dipahami sebagai makna atau pemahaman yang muncul setelah seseorang menafsirkan suatu tanda (Kurniawati et al., 2023). Pemaknaan tersebut terbentuk melalui hubungan antara tanda dengan objek yang diwakilinya. Dalam proses ini terdapat keterkaitan antara *representamen*, objek, dan penafsir yang menjadi dasar dalam kajian semiotika. Kehadiran *interpretant* membantu seseorang memahami makna tanda secara lebih mendalam. Selain itu, proses penafsiran bersifat dinamis sehingga dapat menghasilkan makna yang berbeda pada setiap individu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, sudut pandang, serta latar belakang masing-masing penafsir.

2.7 Oposisi Biner

Claude Levi Strauss mengemukakan bahwa setiap narasi memiliki dua lapisan struktur, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar merupakan rangkaian peristiwa yang tampak secara langsung dalam sebuah cerita, sedangkan struktur dalam berisi hubungan-hubungan makna yang tersembunyi di balik peristiwa tersebut. Salah satu bentuk hubungan yang terdapat pada struktur dalam adalah oposisi biner (*binary opposition*). Dalam menganalisis sebuah teks, Levi Strauss lebih menitik beratkan pada hubungan paradigmatis daripada sintagmatik karena makna dianggap terbentuk melalui relasi antar elemen yang saling berlawanan, bukan hanya dari urutan peristiwa. Oleh sebab itu, konsep oposisi biner menjadi penting untuk mengungkap bagaimana manusia membangun dan memahami makna atas realitas yang dihadapinya (Dwifatma, 2018).

Oposisi biner merupakan cara berpikir yang mengelompokkan objek, konsep, atau fenomena ke dalam dua kategori yang saling bertentangan. Gagasan ini diperkenalkan oleh Claude Levi Strauss dan Ferdinand De Saussure yang berpendapat bahwa manusia memahami suatu konsep dengan membandingkannya terhadap konsep lain yang berlawanan. Contohnya adalah laki-laki dan perempuan, hitam dan putih, serta baik dan buruk. Hubungan yang bersifat berlawanan tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan, tetapi juga membentuk hierarki sosial, di mana salah satu posisi sering kali dianggap lebih dominan atau memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan posisi lainnya. Dalam sebuah narasi, pertentangan tersebut menjadi dasar munculnya konflik sekaligus membentuk pesan atau makna yang ingin disampaikan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Selain itu, oposisi biner dipahami sebagai suatu sistem yang mengelompokkan realitas ke dalam dua kategori yang saling berkaitan secara struktural (Ruisah, 2018). Keberadaan suatu kategori tidak dapat dipahami secara utuh tanpa dibandingkan dengan kategori yang menjadi lawannya, misalnya benar dan salah, jiwa dan raga, ataupun diterima dan ditolak. Dalam penelitian ini, konsep oposisi biner digunakan sebagai konsep pendukung untuk memperkaya analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui konsep tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi adanya polarisasi dalam representasi tokoh Dara dan Bima pada film Dua Garis Biru.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Anggara Zakky Mubarak (2024)	Kualitatif Deskriptif	Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia (Studi Semiotika Charles Sanders	Dari hasil menunjukkan bahwa tokoh perempuan, khususnya rini, digambarkan sebagai sosok yang dewasa, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi. Melalui analisis semiotika Charles Sanders

		Pierce Terhadap Film Pengabdian Setan 2 Communion Karya Joko Anwar)	Peirce (Ikon, Indeks, dan simbol), berbagai tanda visual maupun verbal dalam film memperlihatkan bahwa Rini selalu mengutamakan keluarga, mengambil keputusan secara matang, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang sekitar. Representasi ini juga menampilkan perempuan sebagai figur berani, cermat, dan protektif. Terutama saat menghadapi ancaman bahaya. Selain itu konflik batin yang dihadirkan melalui simbol-simbol tertentu memperkuat gambaran bahwa perempuan dalam film ini tidak semata-mata menjadi korban, melainkan subjek yang kuat, rasional, dan emosional sekaligus, yang memegang peran sentral dalam menjaga keselamatan keluarga di tengah situasi penuh teror.
Amalia Maya Miranti (2024)	Kualitatif Deskriptif	Representasi Feminisme pada Film “Barbie” 2023 (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce tentang Feminisme dalam Film Barbie Versi	Hasil penelitian mengungkap bahwa feminisme dalam film Barbie (2023) ditampilkan melalui upaya tokoh Barbie dalam menentang ketidakadilan dan dominasi patriarki. Barbie digambarkan memiliki keberanian untuk melawan kekuasaan laki-laki dengan mengajak perempuan lain

		Live Action)	merebut kembali kendali, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dalam memimpin dan mengambil keputusan. Selain itu, karakter Barbie merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan dan kemandirian dalam menentukan jalan hidupnya, tanpa harus terikat pada tuntutan sosial maupun konstruksi peran gender. Meskipun film ini juga memperlihatkan adanya bentuk diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan ketika sistem patriarki diberlakukan, representasi tersebut justru menegaskan penolakan terhadap stereotip perempuan sebagai sosok lemah dan terbatas pada ranah domestik. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang kuat, mandiri, dan memiliki hak atas pilihannya sendiri, tanpa menghilangkan aspek feminin yang tetap melekat.
Nurudin Akmal Baihaqi (2026)	Kualitatif Deskriptif	Makna Tanda Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Patriarki Pada Film	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan, khususnya Rini direpresentasikan sebagai sosok yang matang, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi. Melalui analisis

		(Analisis Semiotika Dalam Film Before, Now & Then Karya Kamila Andini)	semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup ikon, indeks, dan simbol, tanda-tanda visual dan verbal dalam film menggambarkan bahwa Rini mengutamakan keluarga, mampu mengambil keputusan secara bijak, serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Representasi ini juga memperlihatkan perempuan sebagai figur yang berani, teliti, dan protektif, terutama dalam menghadapi situasi berbahaya. Selain itu, konflik batin yang ditampilkan melalui simbol-simbol tertentu mempertegas bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban, melainkan sebagai subjek yang kuat, rasional, dan emosional, serta memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan keluarga di tengah situasi penuh tekanan.
--	--	---	---